

MOTIVASI BELAJAR IPA DENGAN MENERAPKAN PENGAJARAN BERBASIS TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) PADA SISWA KELAS 10 DI SMP 3 PANCUR BATU TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh:

Lely Yasrianti Sitorus
UPT SPF SMP Negeri 3 Pancur Batu

E-mail:

lelyyasrianti@gmail.com

ABSTRAK

Bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (62,50%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pengajaran berbasis inkuiri dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas 10 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPA.

Kata Kunci : Hasil Belajar, TGT (Team Game Tournament), IPA

ABSTRACT

To learn something well, we need to hear it, see it, ask questions about it, and discuss it with others. Not only that, students need to "do it", that is, describe something in their own way, show examples, try to practice skills and do assignments that require the knowledge they have acquired. The data obtained were in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the analysis results it was found that student learning achievement had increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I (62.50%), cycle II (75.00%), cycle III (87.50%). The conclusion of this research is that inquiry-based teaching methods can have a positive effect on students' learning motivation and this learning model can be used as an alternative for science learning.

Keywords: Learning Outcomes, TGT (Team Game Tournament), science

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan

peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan pengajaran berbasis inkuiri.

Apa yang menjadikan pengajaran menjadi aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pengajaran berbasis inkuiri harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas

yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengungkapkan apakah dengan model berbasis inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi sains. Dalam metode pembelajaran TGT (Team Game Tournament) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar IPA Dengan Menerapkan Pengajaran Berbasis TGT (Team Game Tournament) Pada Siswa Kelas 10 di SMP 3 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2019/2020.”

2. METODE PENELITIAN

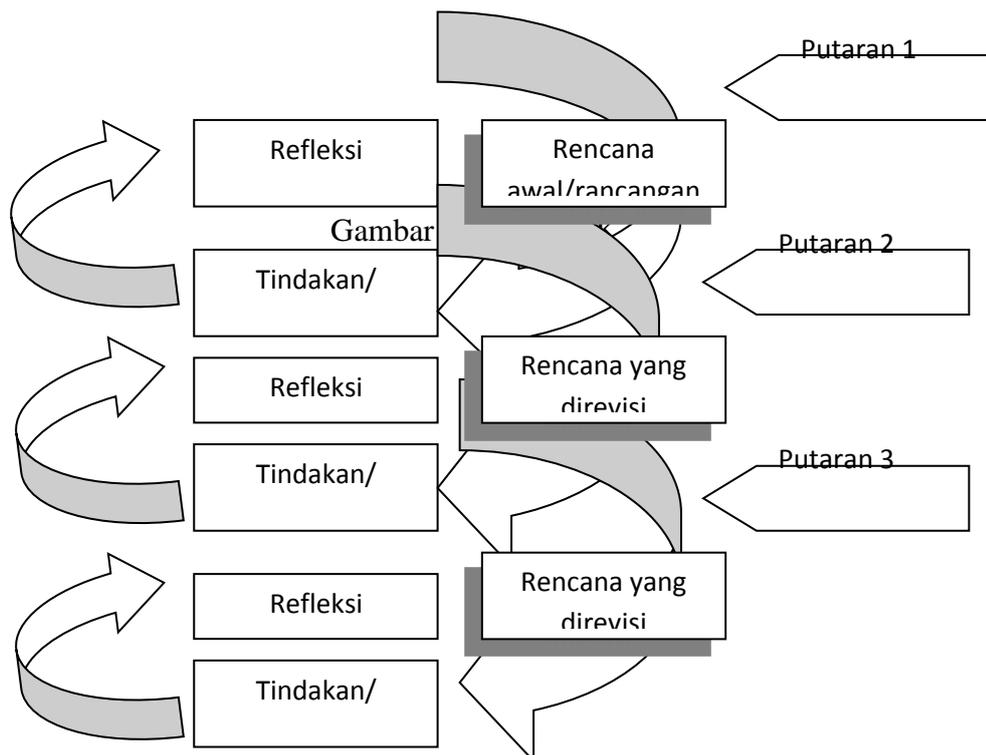
Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP 3 Pancur Batu tahun pelajaran 2019/2020. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas 10 tahun pelajaran 2019/2020 pada pokok bahasan alat peredaran darah.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian

tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan

membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model inkuiri.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 dan 29 Mei 2018. Mata kuliah ini membahas tentang struktur, fungsi, dan proses pernapasan manusia. Pada pertemuan pertama tanggal 15 Mei 2019, guru memaparkan tujuan pembelajaran dan memaparkan materi tentang struktur, fungsi, dan

proses pernapasan manusia biasa, dilanjutkan dengan pembelajaran kelompok. Dalam belajar kelompok, siswa diminta berdiskusi dalam kelompok yang dibentuk. Dan guru memberikan pendampingan kepada siswa yang kesulitan mengerjakan LKS. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama khas jawaban LKS oleh perwakilan kelompok.

Pertemuan kedua pada tanggal 29 Mei 2019 diisi dengan turnamen dan siklus uji formatif di akhir kegiatan. Pelaksanaan TGT (Team Game Tournament) membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya karena merupakan pengalaman belajar kooperatif yang belum pernah diketahui atau dialami siswa pada tahap pembelajaran sebelumnya. Karena guru harus menjelaskan aturan mainnya terlebih dahulu. Kemeriahan terus berlanjut saat para siswa sibuk mencari pasangan di meja turnamen karena mereka berpisah dari kelompok penelitian ke meja turnamen.

Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa kompetisi berlangsung begitu lama. Setelah semua siswa siap di meja turnamen sesuai kelompok yang ditugaskan, siswa segera mengerjakan soal turnamen yang sudah disiapkan di setiap meja turnamen. Data kemauan belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan dan diisi oleh pengamat dan hasil evaluasi diri diisi oleh siswa.

Sedangkan mengenai rekaman data motivasi belajar siswa hasil observasi disajikan dalam Tabel 4.1 dan rekaman data motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.1 Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi dalam Kelompok pada Siklus I

Klp.	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
A	86.81	92.361	97.22	92.13	Sangat baik
B	92.71	88.542	95.83	92.36	Sangat baik
C	85.83	93.333	96.67	91.94	Sangat baik
D	80.83	85.00	86.67	84.17	Baik
E	80.56	80.56	87.50	82.87	Baik
F	70.83	68.06	80.56	73.15	Cukup
Rata-rata	82.93	84.64	90.74	86.10	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus I adalah 86.10 %, sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 82.93 % dengan kategori baik, tahap kerja kelompok adalah 84.64 % dengan kategori baik, dan tahap turnamen adalah 90.74 % dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan Tabel 4.1 juga diketahui kelompok yang motivasinya tergolong sangat baik ada 3 kelompok yaitu kelompok B dengan persentase 92.36 %, kelompok A dengan persentase 92.13 %, dan kelompok C dengan persentase 91.94 %. Untuk kelompok

yang motivasinya tergolong baik ada 2 kelompok yaitu kelompok D dengan persentase 84.17 %, dan kelompok E dengan persentase 82.87 %. Sedangkan kelompok yang motivasinya tergolong cukup ada 1 kelompok yaitu kelompok F dengan persentase 73.15 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 86.10 %.

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 22, dan tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi dalam Kelompok pada Siklus I

Aspek Motivasi	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
Minat	83.06	82.778	100	88.61	Sangat baik
Perhatian	78.79	88.52	80.19	82.50	Baik
Konsentrasi	87.64	88.19	93.056	89.63	Sangat baik
Ketekunan	82.22	79.07	89.72	83.67	Baik
Rata-rata	82.9275	84.64	90.74	86.10	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus I yang tertinggi adalah konsentrasi dengan rerata persentase 89.63 %, dan aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus I yang paling rendah adalah perhatian dengan rerata persentase

82.50 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 86.10 %.

Berdasarkan data hasil evaluasi diri siswa dalam kelompok pada siklus I, data motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluasi Diri dalam Kelompok pada Siklus I

Klp.	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
A	87.5	91.67	98.61	92.59	Sangat baik
B	89.58	91.67	97.92	93.06	Sangat baik
C	87.5	93.33	96.67	92.50	Sangat baik
D	89.17	80.83	81.67	83.89	Baik
E	81.94	83.33	87.5	84.26	Baik
F	79.17	79.17	86.11	81.48	Baik
Rata-rata	85.81	86.67	91.41	87.96	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus I adalah 87.96 %, sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 85.81 % dengan kategori sangat baik, tahap kerja kelompok adalah 86.67 % dengan kategori baik, dan tahap turnamen adalah 91.41% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan Tabel 4.3 juga diketahui bahwa kelompok yang motivasinya tergolong sangat baik ada 3 kelompok yaitu kelompok B dengan persentase 93.06 %, kelompok A dengan persentase 92.59 %, dan kelompok C dengan

persentase 92.50 %. Untuk kelompok yang motivasinya tergolong baik ada 3 kelompok yaitu kelompok E dengan persentase 84.26 %, kelompok D dengan persentase 83.89 % dan kelompok F dengan persentase 81.48 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 87.96 %.

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil evaluasi diri dapat dilihat pada lampiran 22, dan tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluasi Diri dalam Kelompok pada Siklus I

Aspek Motivasi	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
Minat	83.98	84.63	100	89.54	Sangat baik
Perhatian	83.98	89.26	83.43	85.56	Baik
Konsentrasi	85.56	92.78	91.11	89.82	Sangat baik
Ketekunan	89.72	80.00	91.11	86.94	Baik
Rata-rata	85.81	86.67	91.41	87.96	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus I yang tertinggi adalah konsentrasi dengan rerata persentase 89.82 %, dan aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus I yang paling rendah adalah perhatian dengan rerata persentase 85.56 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan

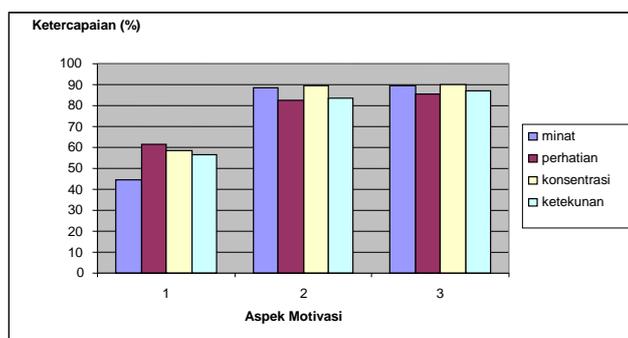
sangat baik dengan rerata persentase 87.96 %.

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar maka motivasi belajar saat observasi awal dibandingkan dengan motivasi belajar pada siklus I. Hasil perbandingannya disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara aspek-aspek motivasi belajar pada observasi awal dan motivasi belajar pada siklus

I. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.5. **Tabel 4.5 Perbandingan antara Aspek-Aspek Motivasi Belajar pada Observasi Awal dan Motivasi Belajar pada Siklus I**

Aspek Motivasi	Observasi Awal (%)	Siklus I (%)		Rata-rata (%)	Kriteria
		Observasi	Evaluasi Diri		
Minat	44.28	88.61	89.54	74.14	Cukup
Perhatian	61.42	82.50	85.56	76.49	Baik
Konsentrasi	58.57	89.63	89.82	79.34	Baik
Ketekunan	56.66	83.67	86.94	75.76	Baik
Rata-rata	55.23	86.10	87.96	76.43	Baik

Untuk memperjelas perbandingan aspek motivasi belajar siswa pada observasi awal dan motivasi belajar pada siklus I data disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.1.



Keterangan :

1. Observasi Awal
2. Hasil observasi siklus I
3. Hasil evaluasi diri siklus I

Gambar 4.1. Grafik Perbandingan Aspek Motivasi Belajar Siswa pada Observasi Awal dan Motivasi Belajar pada Siklus I

Berdasarkan paparan data dan analisisnya pada motivasi belajar siklus I mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP 3 Kecamatan Pancur Batu.

**Hasil Penelitian Siklus II
Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada Siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 dan 17 Juni 2018. Materi yang diajarkan adalah struktur, fungsi serta proses pernapasan pada hewan serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernapasan manusia dan hewan. Pertemuan pertama pada tanggal 5 Juni 2008 guru mengemukakan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi tentang struktur, fungsi serta proses pernapasan pada hewan serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernapasan manusia dan hewan secara garis besar, dilanjutkan belajar kelompok. Pada saat belajar kelompok, siswa diminta diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. Dan guru berkeliling membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKS.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan bersama secara klasikal tentang jawaban LKS oleh perwakilan kelompok. Pertemuan kedua tanggal 17 Juni 2018 diadakan turnamen dan tes formatif siklus II pada akhir kegiatan.

Tahap kerja kelompok pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II tiap anggota kelompok mendapatkan LKS yang harus dikerjakan. Selain itu siswa juga mendapatkan lembaran khusus dari guru untuk menjawab pertanyaan diskusi. Dan siswa juga bekerja sama dengan anggota kelompoknya, mereka aktif mengerjakan LKS dan saling memberi masukan antar anggota kelompoknya.

Rekaman data motivasi belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang sudah disediakan dan telah diisi oleh observer dan juga dari hasil evaluasi diri yang telah diisi oleh siswa. Sedangkan mengenai rekaman data motivasi belajar siswa hasil observasi disajikan dalam Tabel 4.7 dan rekaman data motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.7 Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi dalam Kelompok pada Siklus II

Klp.	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
A	96.67	90.00	93.33	93.33	Sangat baik
B	96.67	90.00	95	93.89	Sangat baik

C	82.5	85.00	86.67	84.72	Baik
D	93.33	90.00	96.67	93.33	Sangat baik
E	88.89	82.64	81.94	84.49	Baik
F	87.5	80.83	83.33	83.89	Baik
Rata-rata	90.93	86.41	89.49	88.94	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 4.7 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus II adalah 88.94 %, sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 90.93% dengan kategori sangat baik, tahap kerja kelompok adalah 86.41% dengan kategori sangat baik, dan tahap turnamen adalah 89.49% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan Tabel 4.7 juga diketahui bahwa kelompok yang motivasinya tergolong sangat baik ada 3 kelompok yaitu kelompok A dan D dengan persentase 93.33 %, dan kelompok B dengan persentase 93.89 %. Untuk kelompok yang motivasinya tergolong baik ada 3

kelompok yaitu kelompok C dengan persentase 84.72 %, kelompok E dengan persentase 84.49 %, dan kelompok F dengan persentase 83.89 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 88.94 %.

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 23, dan tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi dalam Kelompok pada Siklus II

Aspek Motivasi	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
Minat	85.18	82.96	100	89.38	Sangat baik
Perhatian	85.19	82.96	82.96	83.7	Baik
Konsentrasi	96.67	96.94	87.5	93.7	Sangat baik
Ketekunan	96.67	82.8	87.5	88.99	Baik
Rata-rata	90.93	86.41	89.49	88.94	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus II yang tertinggi adalah konsentrasi dengan rerata persentase 93.7 %, dan aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus II yang paling rendah adalah perhatian dengan rerata persentase 83.7 %. Namun secara keseluruhan

aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 88.94 %.

Berdasarkan data hasil evaluasi diri siswa dalam kelompok pada siklus II, data motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluasi Diri dalam Kelompok pada Siklus II

Klp.	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian	Kerja	Turnamen		

	Kelas	Kelompok			
A	91.67	93.33	93.33	92.78	Sangat baik
B	89.17	93.33	95	92.5	Sangat baik
C	86.67	91.67	83.33	87.22	Sangat baik
D	88.33	90	96.67	91.67	Sangat baik
E	77.78	81.94	81.94	80.56	Baik
F	88.33	82.5	83.33	84.72	Baik
Rata-rata	86.99	88.79	88.94	88.24	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus II adalah 88.24 %, sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 86.99 % dengan kategori sangat baik, tahap kerja kelompok adalah 88.79 % dengan kategori sangat baik, dan tahap turnamen adalah 88.94 % dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan Tabel 4.9 juga diketahui bahwa kelompok yang motivasinya tergolong sangat baik ada 4 kelompok yaitu kelompok B dengan persentase 92.5 %, kelompok A dengan persentase 92.78 %, kelompok D dengan persentase 91.67 % dan kelompok C dengan persentase 87.22 %. Untuk kelompok

Aspek Motivasi	Motivasi Tiap Tahapan (%)			Rata-rata (%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
Minat	87.59	87.59	100	91.73	Sangat baik
Perhatian	87.59	87.59	80.74	85.31	Sangat Baik
Konsentrasi	85.56	98.33	87.5	90.46	Sangat baik
Ketekunan	87.22	81.70	87.5	85.47	Sangat Baik
Rata-rata	86.99	88.79	88.94	88.24	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus II yang tertinggi adalah konsentrasi dengan rerata persentase 91.73 %, dan aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus II yang paling rendah adalah perhatian dengan rerata persentase 85.31%. Namun secara keseluruhan aspek

yang motivasinya tergolong baik ada 2 kelompok yaitu kelompok E dengan persentase 80.56 %, dan kelompok F dengan persentase 84.72 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 88.24 %.

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil evaluasi diri dapat dilihat pada lampiran 23, dan tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluasi Diri dalam Kelompok pada Siklus II

motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 88.24 %.

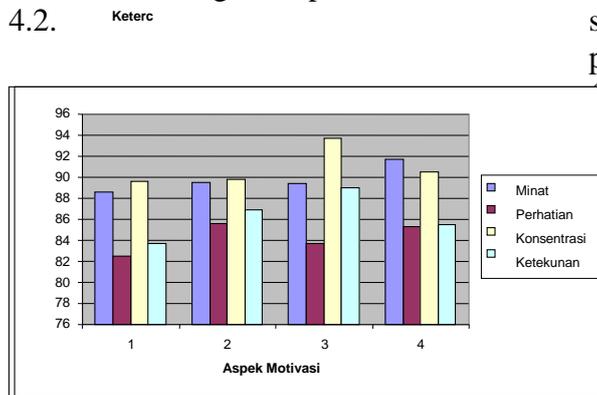
Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar maka motivasi belajar pada siklus I dibandingkan dengan motivasi belajar pada siklus II, hasil perbandingannya disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara aspek-aspek motivasi belajar pada siklus I dan motivasi belajar pada

siklus II. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Perbandingan antara Aspek-Aspek Motivasi Belajar pada Siklus I dan Motivasi Belajar pada Siklus II

Aspek Motivasi	Siklus I (%)		Siklus II (%)		Rata-rata (%)	Kriteria
	Observasi	Evaluasi Diri	Observasi	Evaluasi Diri		
Minat	88.61	89.54	89.38	91.73	89.82	Sangat baik
Perhatian	82.50	85.56	83.7	85.31	84.27	Baik
Konsentrasi	89.63	89.82	93.7	90.46	90.90	Sangat baik
Ketekunan	83.67	86.94	88.99	85.47	86.27	Sangat Baik
Rata-rata	86.10	87.96	88.94	88.24	87.81	Sangat Baik

Untuk memperjelas perbandingan aspek motivasi belajar siswa pada siklus I dan motivasi belajar pada siklus II data disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.2.



Keterangan :

1. Hasil observasi siklus I
2. Hasil evaluasi diri siklus I
3. Hasil observasi siklus II
4. Hasil evaluasi diri siklus II

Gambar 4.2. Grafik Perbandingan Aspek Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Motivasi Belajar pada Siklus II

Berdasarkan paparan data dan analisisnya pada motivasi belajar siklus II mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP 3 Kecamatan Pancur Batu.

Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada Siklus I dan II

Pada pembahasan, akan dibahas mengenai motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada siklus I dan II, pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 15 dan 29 Mei 2018 diketahui bahwa pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) telah membawa peningkatan motivasi belajar siswa, meskipun masih ditemukan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*).

Sedangkan pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 5 dan 17 Juni 2018 juga diketahui bahwa pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) telah membawa peningkatan motivasi belajar siswa. Adapun kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada siklus I adalah aktivitas saat belajar kelompok khususnya dalam hal memberi masukan pada pertanyaan yang ada pada LKS hanya siswa tertentu yang

memberikan masukan saat diskusi, pada waktu mengerjakan LKS siswa masih kebingungan untuk menjawab di kertas lain atau di jawab di LKS, dan suasana kelas menjadi ramai saat pergantian kelompok heterogen kemampuan akademiknya (kelompok diskusi) ke kelompok homogen kemampuan akademiknya (kelompok turnamen).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahayu (1998:157-158) bahwa pembelajaran kooperatif tidak semata-mata meminta siswa bekerja secara kelompok dengan cara mereka sendiri. Siswa yang bekerja dalam kelompok mungkin akan menunjukkan hasil yang rendah karena hanya beberapa siswa saja yang bekerja keras dalam menyelesaikan materi tugas sedangkan siswa yang lain bersifat pasif.

Oleh karena itu, tugas guru adalah mengatur siswa ke dalam kelompok belajar yang benar-benar kooperatif. Agar kondisi itu benar-benar terjadi, ada lima unsur pada pembelajaran kooperatif yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) interaksi langsung, 3) pertanggung jawaban individual, 4) keterampilan berinteraksi antar individu dan kelompok, dan 5) keefektifan proses kelompok.

Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.4 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri. Selain itu terjadi peningkatan aspek motivasi belajar siswa hasil observasi awal dan motivasi belajar pada siklus I dengan kategori sangat baik. Hasil perbandingan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Berdasarkan Tabel 4.8 dan 4.10 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri dengan kategori sangat baik. Selain itu terjadi peningkatan aspek motivasi belajar pada siklus I dan motivasi belajar pada siklus II. Hasil perbandingan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (1995) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau kemampuan tenaga dan waktunya menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya. Sehingga para siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.3 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari motivasi pertahanan baik motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri yaitu dengan kategori sangat baik pada siklus I. Sedangkan berdasarkan Tabel 4.7 dan 4.9 juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari motivasi pertahanan baik motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri yaitu dengan kategori sangat baik pada siklus II. Selain itu terjadi peningkatan motivasi pertahanan baik motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri yaitu dengan kategori sangat baik pada siklus I dan motivasi belajar pada siklus II.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Hidayati (2005) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa akan mengalami peningkatan setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*).

Dan ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP 3 Kecamatan Pancur Batu.

4. SIMPULAN

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai prestasi belajar pada siklus I dan II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*). Prestasi belajar siswa diperoleh dari skor tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya 3 hal (Kahfi, 2003a:7) yaitu struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Pada metode TGT, memiliki masing-masing struktur yaitu tujuan kognitif (informasi akademik sederhana) dan tujuan sosial (kerjasama dan kelompok), struktur tugas (siswa menggunakan LKS dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya), serta struktur penghargaan (penghargaan diberikan berdasarkan hasil turnamen. Penghargaan berupa sertifikat atau yang lainnya).

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa jumlah rerata skor tes formatif pada siklus I yaitu 74.85 dan daya serap klasikal 71.43 %. Sehingga prestasi belajar siswa ditinjau dari tes formatif pada siklus I, kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan

yaitu ≥ 75 dan daya serap klasikal ≥ 85 %. Tetapi terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dilihat dari perhitungan prestasi belajar tes formatif pada siklus I jika dibandingkan dengan observasi awal pada skor tes formatif sistem peredaran darah pada manusia, yaitu 25 siswa yang sebelumnya 24 siswa.

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa jumlah rerata skor tes formatif pada siklus II yaitu 84.00 dan daya serap klasikal 82.86 %. Sehingga prestasi belajar siswa ditinjau dari tes formatif pada siklus I, kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu ≥ 75 , sedangkan untuk daya serap klasikal belum mencapai ≥ 85 %. Tetapi terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dilihat dari perhitungan dari tes formatif pada siklus II dibandingkan dengan tes formatif pada siklus I, yaitu 29 siswa yang tuntas belajar dan sebelumnya ada 25 siswa.

Karena siswa belajar lebih banyak dari teman ke teman dibandingkan dari guru. Dan ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP 3 Kecamatan Pancur Batu.

Pembelajaran TGT kolaboratif erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Fase pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peningkatan motivasi belajar adalah permainan dan penghargaan. Turnamen mengadu siswa dengan kemampuan serupa satu sama lain di meja turnamen. Adanya persaingan yang seimbang ini menumbuhkan semangat belajar pada siswa, memungkinkan siswa merasakan

persaingan yang sehat, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Terdapat tahapan lain dalam pembelajaran TGT kooperatif yang memotivasi siswa untuk tetap kompetitif. Yaitu adanya penghargaan individu dan kelompok yang diperoleh sesuai kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, pembelajaran kooperatif dievaluasi dalam bentuk tes formatif di akhir kelas. Terlihat bahwa ketika siswa termotivasi untuk belajar, aktivitas belajarnya meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.